



KAJIAN KOREOGRAFI TARI CANGKLAK DI SANGGAR RAMPOE KOTA BANDA ACEH

Aida Humaira^{1*}, Taat Kurnita¹, Aida Fitri¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: aiiraa17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana Koreografi Tari *Cangklak* di Sanggar *Rampoe* Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Koreografi Tari *Cangklak* di Sanggar *Rampoe* Kota Banda Aceh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah koreografer sanggar *Rampoe*, ketua sanggar *Rampoe*, penari dan pemusik sanggar *Rampoe*. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Cangklak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari *Cangklak* termasuk ke dalam tari kreasi yang berpola tradisi. Indikator dari koreografi tari *Cangklak* ini adalah menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi gerak, komposisi dan evaluasi gerak, menentukan musik pengiring tari dan merancang tata busana dan tata rias tari. Tema tari *Cangklak* ini diambil dari bahasa Aceh yang artinya centil. Eksplorasi atau penjelajahan gerak dilakukan dengan melihat kebiasaan sehari-hari wanita Aceh yang dikaitkan dengan beberapa properti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang wanita, seperti payung, kipas, gelang kaki dan sapu tangan serta improvisasi gerak dilakukan secara spontan dan gerak yang belum biasa dilakukan oleh wanita dalam penggunaan properti tersebut. Setelah eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan, maka gerak yang telah didapatkan akan dievaluasi jika ada gerak yang dirasa tidak nyaman akan diganti atau dibuang jika dirasa gerakan tersebut tidak cocok. Tata busana yang dikenakan telah disesuaikan dengan tema tarian oleh koreografer tari yaitu memakai pakaian Aceh serta dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang menunjang tari agar sesuai dengan tema. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik sesuai dengan tema penggambaran persona wanita Aceh.

Kata Kunci: koreografi, tari *Cangklak*

PENDAHULUAN

Aceh sudah lama dikenal kaya dengan beragam kesenian contohnya seni tari. menurut Juani (2014:11) seni Tari Aceh adalah “satu dari sekian kesenian yang lahir dari proses sejarah masyarakat Aceh”. Kebiasaan-kebiasaan yang masyarakat lakukan sehari-hari menjadi suatu ide gagasan seniman Aceh dalam menciptakan suatu karya seni tari. Karya tersebut dapat berupa tari tradisi maupun tari kreasi yang menjadi suatu ciri khas daerah.

Perkembangan dan kepopuleran tari sangat ditentukan oleh peran suatu lembaga masyarakat atau sanggar. Sanggar merupakan salah satu wadah untuk memperkenalkan, mengasah, mengembangkan, dan mempelajari suatu seni, khususnya seni tari. Salah satu



contoh sanggar yang berperan aktif di Banda Aceh adalah sanggar *Rampoe*.

Sanggar *Rampoe* merupakan sebuah wadah seni yang menampung bakat masyarakat lokal dalam mengembangkan bakat seni dan budaya daerah khususnya Aceh. Sanggar *Rampoe* berdiri pada 24 Maret 2006 yang dipelopori oleh Zulkifli, Yusri Sulaiman, Ferdiansyah dan Munzir. Sanggar *Rampoe* terletak di Jl. Kebon Raja no.7 Lamgugop, Banda Aceh. Sanggar *Rampoe* merupakan salah satu sanggar yang tergolong banyak memperkenalkan tari kreasi baru, salah satunya yaitu tari *Cangklak*. *Cangklak* berasal dari bahasa Aceh yang artinya centil. Tari *Cangklak* diciptakan pada tahun 2006 oleh Yusri Sulaiman Skm, M. Kes.

Tari ini menggambarkan perempuan-perempuan Aceh dengan pesonanya. Gerak tarian yang energik menjadi ciri khas dari tarian ini. Tari *Cangklak* ini ditarikan oleh 6 orang penari putri, jumlah penari tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan atau keadaan pentas yang memiliki ruang besar atau kecil. Salah satu keunikan yang dimiliki tari ini adalah penggunaan properti yang tak lazim pada tarian-tarian sebelumnya. Properti yang digunakan ada empat macam, yaitu sapu tangan, gelang kaki, kipas, dan payung. Selain itu, tari *Cangklak* diiringi oleh musik tradisional Aceh seperti *Rapa'i*, *Geundrang*, *Serune Kalee*.

Banyak masyarakat luas belum mengetahui keberadaan tari *Cangklak*, bahkan masyarakat Banda Aceh sendiri banyak yang tidak mengetahui adanya tari *Cangklak*, padahal tari *Cangklak* sudah ditampilkan pada ajang nasional maupun internasional. Berdasarkan pengamatan mengenai tari *Cangklak* maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang koreografi tari *Cangklak* di sanggar *Rampoe* Kota Banda Aceh.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kajian

Kajian berarti hasil mengkaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kajian adalah kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang. Istilah kajian atau pengkajian, yang digunakan dalam penulisan ini menyoroti pada pengertian penelaahan, penyelidikan. Pengkajian terhadap prosa atau karya fiksi berarti penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Pada umumnya kegiatan itu disertai oleh kerja analisis. Istilah analisis, menyoroti pada pengertian mengurai karya itu atas unsur- unsur pembentuknya tersebut yaitu unsur- unsur intrinsiknya (Burhan 2007:30).

Pengertian Tari

Tari mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai kesenangan seperti hiburan dan sarana komunikasi. Tari merupakan gerak yang sengaja disusun yang memiliki estetika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2007:78) bahwa, "tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis (keindahan) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna". Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang tidak terlepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugianto (2004:145) tari adalah "keteraturan bentuk gerak yang ritmis didalam suatu ruang yang memerlukan tenaga dan waktu". Keindahan (estetika) tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan iringan musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan.



Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian tari adalah gerak tubuh yang sengaja disusun secara berirama yang memiliki tenaga dilakukan di tempat dan waktu yang memiliki nilai estetika. Gerakan tari tidak jauh berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari atau berjalan, tetapi gerakan di dalam tari memiliki pengembangan atau penghalusan gerak dari bentuk aslinya.

Koreografi

Koreografi adalah istilah baru dalam tari, koreografi berasal dari Bahasa Inggris *choreography*, yaitu dari kata *choreia* (Yunani) yang artinya tarian bersama atau koor, dan *grapho* artinya pencatatan. Jadi berdasarkan maknanya, koreografi berarti catatan tentang tari. Menurut Sumandiyo (Agung, 2016:9) “koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energy, untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi.”

Dari uraian mengenai pengertian koreografi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud koreografi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah penciptaan tari. Koreografi dapat dipelajari karena merupakan suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tari. Gerak sebagai materi tari diorganisir menjadi satu bentuk tari yang dapat dinikmati.

Berikut adalah penjelasan langkah-langkah mengenai proses penciptaan tari:

Penggalian Ide

Langkah pertama dalam pembuatan karya tari adalah penggalian ide agar koreografer dapat mengetahui apa yang akan diangkat menjadi suatu cerita dalam tarian yang akan diciptakan. Menurut Robby (2005:31) “penyusunan koreografi diawali dari dasar pemikiran atau konsep garapan, pada umumnya diuraikan pada bagian latar belakang yaitu tentang keinginan atau harapan koreografer mengangkat objek atau apapun (kondisi, situasi dan sebagainya) yang secara kuat mendorong (memberikan motivasi) berkarya.”

Menentukan Tema

Langkah selanjutnya dalam pembuatan suatu karya tari adalah menentukan tema, agar proses penjelajahan dan penyusunan gerak dapat dilakukan dengan mudah dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Menurut Margaret (Puspa 2015: 16) “berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari dapat dibedakan berdasarkan tema literer dan non literer. Komposisi tari literer merupakan komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti cerita, sejarah, dogeng atau legenda. Sedangkan tema non literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan gerak dan penggarapan keindahan unsur gerak”.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan dalam membuat atau menyusun suatu tarian langkah selanjutnya setelah penggalian ide yang harus dilakukan adalah menentukan tema dari tarian tersebut. Agar dapat disesuaikan gerakan apa yang akan dibuat dengan tema yang telah ditentukan agar pesan dari tarian tersebut sejalan dengan gerakan yang diciptakan.



Eksplorasi dan Improvisasi

Setelah menentukan tema maka tahap selanjutnya dalam penciptaan tari yaitu mengeksplorasi dan Improvisasi. Menurut Margaret (Puspa, 2015:17) “eksplorasi merupakan pencarian gerak secara sadar yang kemungkinan menimbulkan gerak baru dengan pengembangan dan mengolah ketiga elemen dasar tari yaitu ruang, tenaga dan waktu”. Penjelajahan atau pencarian gerak dilakukan untuk menghasilkan ragam gerak. Kegiatan ini merupakan imajinasi melakukan, menginterpretasikan terhadap apa yang dilihat, didengar atau diraba. Lalu bergerak bebas mengikuti kata hati, mengikuti imajinasi dan mengikuti interpretasinya.

Setelah tahap eksplorasi sudah dilakukan maka tahap selanjutnya adalah tahap improvisasi. Menurut Sedyawati (Puspa 2015:17) “improvisasi merupakan melakukan gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan”. Improvisasi ini biasanya dilakukan tanpa persiapan, terjadi secara spontan karena didukung oleh kondisi dan keadaan. Improvisasi terjadi saat mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan gerak yang telah diperoleh pada saat eksplorasi. Ragam gerak yang telah didapat pada saat eksplorasi dikembangkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu, sehingga menghasilkan ragam gerak yang banyak.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh koreografer setelah menentukan tema adalah pencarian atau penjelajahan gerak baru. Koreografer harus teliti dan cermat dalam mencari gerakan – gerakan agar sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan menimbulkan gerakan-gerakan baru yang lebih menarik dilihat oleh penonton.

Evaluasi dan Komposisi

Setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi gerak. Evaluasi gerak dilakukan untuk memilih gerak-gerak yang sesuai dengan pemilihan tema. Menurut Bangun (Puspa 2015:18) “evaluasi dalam gerak adalah pengalaman untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah mereka hasilkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi”. Dalam kegiatan ini koreografer mulai melakukan tahap penyeleksian terhadap ragam gerak yang dirasa tidak sesuai agar tidak digunakan dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan temanya. Hasil inilah yang nantinya akan digarap pada tahap pembuatan tari.

Setelah proses evaluasi maka tahapan selanjutnya adalah komposisi, dimana menurut Hawkins (Agung, 2016:11) “komposisi yaitu tujuan akhir manusia untuk memberikan bentuk kepada apa yang ia temukan.” Maka setelah eksplorasi, improvisasi dan evaluasi gerak dilakukan, gerak yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya disusun menjadi suatu komposisi atau bentuk tarian baru yang indah dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan setelah koreografer menemukan gerakan-gerakan yang akan digunakan dalam tarian tersebut, koreografer akan mentransfer gerak tersebut kepada penari dan jika penari merasa kurang nyaman dengan gerakan tersebut maka akan dilakukan evaluasi gerak oleh koreografer. Setelah melalui tahapan tersebut barulah gerakan-gerakan yang telah disepakati itu disusun menjadi suatu komposisi atau bentuk tarian yang indah dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Memilih Musik Pengiring

Dalam sebuah penciptaan tari memilih musik pengiring merupakan hal yang penting, karena musik pengiring berfungsi untuk menambahkan suasana yang sesuai



tema dalam pertunjukkan tari dan memberikan waktu atau tempo yang menentukan cepat lambatnya suatu gerakan.

Bentuk musik pengiring tari disesuaikan dengan dari mana tarian tersebut tumbuh dan berkembang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Purnami (Puspa 2015:19) “musik pengiring adalah alat yang digunakan untuk mengiringi suatu tarian yang disesuaikan dari daerah mana tarian tersebut diciptakan”.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan setelah tarian tersebut selesai di garap oleh koreografer maka selanjutnya untuk menyempurnakan tarian tersebut adalah menciptakan musik pengiring yang sesuai dengan tari yang telah di ciptakan. Musik tersebut dimaksudkan selain untuk pengiring tari juga untuk menentukan tempo, cepat atau lambatnya tarian itu sebagai pengganti hitungan yang dipakai pada saat koreografer pertama kali menciptakan tari itu.

Merancang Tata Busana dan Tata rias

Tahap terakhir yang dilakukan dalam proses penggarapan suatu tari adalah merancang tata busana dan tata rias yang sesuai dengan tema dan dari mana tarian tersebut diciptakan. Tata rias dan tata busana adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Tata rias pada pertunjukkan seni diperlukan untuk mempercantik diri khususnya bagian wajah dan menentukan watak di atas pentas sebagaimana yang dikemukakan oleh Setyo (Puspa 2015:19) “tata busana tari adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan”.

Selanjutnya menurut Nurwani (Puspa 2015: 20) “tata rias pentas terdiri dari rias cantik, rias tokoh atau watak”. Rias dalam pertunjukkan sangatlah berbeda dengan rias sehari-hari seperti dalam penggunaan alas dan bedak yang tebal, penggunaan *blush on* pada pipi dan pewarna bibir yang cerah membuat pertunjukkan tari dapat dinikmati walau dari kejauhan. Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan untuk mendukung tarian tersebut agar terlihat lebih bagus dan menarik, maka koreografer harus bisa memadukan busana dan rias yang sesuai dengan tari yang diciptakan. Karena busana dan rias sangat berperan penting dalam mendukung penampilan tarian yang akan dibawakan agar terlihat lebih indah di atas panggung.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah diciptakan maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat berupa gambar ataupun kata-kata untuk memberikan pemahaman terkait dengan koreografi tari *Cangklak* di sanggar *Rampoe* kota Banda Aceh, agar data yang didapatkan lebih lengkap.

Subjek penelitian ini adalah koreografer sanggar *Rampoe*, ketua sanggar *Rampoe*, penari dan pemusik sanggar *Rampoe*. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Cangklak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Koreografi Tari *Cangklak*

Hasil Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pencipta tari pada tanggal 4 Desember hingga 8 Januari, penelitian diketahui bahwa tari *Cangklak* adalah tari



yang menggambarkan tentang pesona wanita Aceh dan mengangkat sifat dasar kewanitaannya tersebut yang juga menggambarkan sikap centil tentunya. Proses penciptaan karya tari *Cangklak* koreografer harus melewati langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penggalan Ide

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan koreografer penggalan ide tari *Cangklak* dilakukan karena dorongan koreografer yang ingin menciptakan tari kreasi baru dengan mengangkat cerita tentang sisi lain wanita Aceh yang dulu terkenal akan sifat kepahlawanannya, ternyata memiliki sifat lain yang menarik untuk dijadikan sebuah tarian. Saat itu koreografer ingin menciptakan tarian yang berbeda dengan tari-tari sebelumnya yang sering mengangkat tema kepahlawanan ataupun cerita rakyat. Tari ini diciptakan oleh koreografer sanggar *Rampoe* karena terinspirasi dari salah satu muridnya. Ia melihat muridnya memiliki sifat yang sedikit centil dalam artian centil yang tidak genit. Setelah itu koreografer banyak bertanya kepada rekan-rekannya apa arti kata centil yang konotasinya suka mencari-cari perhatian dengan orang yang ada disekitarnya dalam bahasa Aceh, akhirnya diketahuilah bahwa dalam bahasa Aceh sering disebut dengan kata *Cangklak*. Koreografer juga tidak ingin tari kreasi ini sama dengan tari kreasi sebelum-sebelumnya yang artinya tari kreasi yang pada saat itu selalu mengambil atau sering mengadopsi gerak-gerak yang sudah ada, seperti mengadopsi gerak *Seudati*, *Saman* dan lainnya. Tetapi koreografer mencoba menyatukan berbagai gerak lain, seperti gerak Melayu dan Guel. Karena Melayu dan Guel juga berada di Aceh, maka koreografer ingin menggabungkan gerakan-gerakan tersebut dalam tari *Cangklak* ini. Walaupun gerakan-gerakannya sudah dikreasikan.

2. Menentukan Tema

Tari *Cangklak* pertama kali tercipta pada tahun 2006. Selain keinginan koreografer menciptakan tari ini karena ingin mengangkat sisi lain dari karakter wanita Aceh, tarian ini juga terinspirasi oleh anak didik atau penari generasi pertama sanggar *Rampoe*. Saat itu koreografer ingin menciptakan warna baru dalam tari kreasi yang ada di Aceh, karena koreografer melihat tari kreasi yang ada pada saat itu selalu identik dengan tari yang tegas yang selalu mengangkat cerita tentang peperangan. Gerakan tari yang dilakukannya diadopsi dari gerakan dasar tari Aceh seperti tari *Seudati*, dimana gerak tari *Seudati* selalu dilakukan dengan sikap yang tegas. Lalu pada saat koreografer latihan rutin tari *Seudati* yang dilakukan di sanggar *Rampoe*, koreografer melihat salah satu anak didik sanggar tersebut melakukan gerak *Seudati* tersebut dengan gerakan yang lemah lembut dan sedikit centil. Padahal tari *Seudati* itu harus dilakukan dengan gerakan yang tegas. Melalui rangsangan visual yang dilihat oleh koreografer maka muncullah rangsangan gagasan atau ide untuk menciptakan tari kreasi baru yang berbeda dengan garapan atau tari-tari sebelumnya. Untuk memenuhi ruang kreativitas, koreografer berusaha untuk menghadirkan karya tari yang bernuansa sedikit berbeda dari karya-karya sebelumnya, serta tidak keluar dari koridor kepatutan akan nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakat Aceh yaitu norma dan etika.

3. Eksplorasi dan Improvisasi

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan pencipta tari, pada saat mengeksplorasi koreografer melakukan penjelajahan gerak yang menggambarkan kebiasaan sehari-hari wanita yang biasa mengarah kepada sifat centil dari seorang wanita. Gerak yang dilakukan oleh wanita pada kesehariannya di ubah sedemikian rupa menjadi gerak dalam tari oleh koreografer. Pada saat menjelajah gerak tentu saja koreografer tidak langsung dapat menemukan gerak yang tepat untuk dapat menciptakan tarian tersebut.



Namun koreografer melakukan penjelajahan gerak secara berulang sehingga didapat gerakan yang sesuai menurut koreografer dengan tema. Lalu pada saat proses penjelajahan gerak, koreografer melakukan gerak baru yang belum biasa dilakukan pada tari-tari sebelumnya. Pada saat mengeksplorasi dan mengimprovisasi gerak, pencipta tari menggunakan beberapa properti yang digunakan dalam tari *Cangklak* ini yang berhubungan dengan kebiasaan wanita pada kesehariannya. Adapun properti yang digunakan untuk menggambarkan jalan cerita agar sesuai dengan tema tari. Berikut ini adalah beberapa properti yang digunakan oleh pencipta tari pada saat menciptakan tari *Cangklak*:

- a. Payung, hanya dimainkan di awal tarian pada gerak masuk. Properti ini digunakan sebagai simbol alat pelindung wanita baik dari cahaya matahari ataupun dari hujan. Properti ini didapat dari hasil rangsangan visual. Koreografer melihat wanita sering menggunakan properti ini untuk melindungi diri dari terik matahari dan hujan, maka koreografer ingin menghadirkan properti payung ini dalam tarian *Cangklak*.
- b. Kipas, digunakan pada saat pertengahan tarian. Properti ini merupakan bentuk penggambaran wanita yang sering membawa kipas saat berpergian yang berfungsi untuk sedikit menyejukkan saat mereka merasa kepanasan. Properti ini juga didapat dari hasil rangsangan visual. Dimana koreografer juga melihat seringnya wanita membawa-bawa alat ini, maka dari itu munculah ide untuk menggunakan properti ini pada tarian *Cangklak*.
- c. Gelang kaki, digunakan untuk menimbulkan daya tari dan variasi musik ketika penari berjalan ataupun menggerakkan kakinya. Properti ini juga didapat dari hasil rangsangan visual. Koreografer melihat wanita yang pada saat itu sering menggunakan gelang kaki menimbulkan suara-suara yang menarik bila didengar oleh orang. Maka dari itu koreografer ingin menghadirkan efek dari suara gelang kaki tersebut pada tari *Cangklak* ini.
- d. Sapu Tangan, merupakan penggambaran yang sering digunakan oleh wanita untuk mengusap keringat di wajahnya. Properti ini didapat dari hasil rangsangan visual dan rangsangan peraba. Koreografer juga melihat seringnya wanita menggunakan sapu tangan untuk keperluan mereka. Lalu koreografer mencoba memakai properti ini pada tari *Cangklak*. Sapu tangan ini disembunyikan di pinggang bagian belakang penari. Saat penari hendak mengambil sapu tangan ini, disitulah rangsangan peraba digunakan, karena penari harus meraba terlebih dahulu agar sapu tangan tersebut dapat diambil pada bagian belakang tubuh mereka.

Komposisi dan Evaluasi

Berdasarkan wawancara setelah gerak selesai dilakukan maka koreografer akan mentransfer gerak tersebut kepada penari. Saat proses mentransfer gerak oleh koreografer kepada penari, jika penari menemukan ketidaknyamanan dalam bergerak maka koreografer akan mengevaluasi gerak dan melakukan penyeleksian gerak, serta jika dirasa gerak tersebut harus diganti maka gerak akan diganti dengan gerak yang baru oleh koreografer. Tetapi jika dirasa gerak tidak perlu diganti maka gerak yang dirasa tidak nyaman akan dibuang. Gerakan yang telah diberikan oleh koreografer akan diulang-ulang oleh penari dan jika terdapat ketidaknyamanan akan di diskusikan dan di evaluasi kembali oleh koreografer hingga berkali-kali sampai penari benar-benar merasa nyaman dengan gerakan tersebut. Setelah penari merasa nyaman dengan gerakan tersebut maka gerakan-gerakan itu akan disusun atau dikomposisikan menjadi suatu bentuk tari. Pada proses pengkomposisian gerakpun tidak serta merta langsung didapat gerak yang akan dipakai di awal, di tengah dan di akhir tarian. Namun, gerakan yang tercipta di awal kini digunakan pada



pertengahan tarian. Lalu koreografer mencoba menyambungkan atau menambahkan gerak yang akan digunakan di awal tarian hingga akhir tarian. Sehingga terjadi kesinambungan antara satu gerakan dengan gerakan yang lainnya dan kesinambungan jalan cerita tari tersebut. Barulah gerakan-gerakan tersebut dikomposisikan menjadi suatu tari kreasi baru yang dapat disajikan di atas pentas. Tari yang telah rampung tersebut diikuti sertakan dalam lomba tari kreasi pada ajang Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) tahun 2006. Saat itu tari ini mendapat juara I dan langsung dipatenkan hak ciptanya di sanggar *Rampoe* kota Banda Aceh.

Musik Pengiring Tari

Berdasarkan wawancara setelah komposisi tari selesai dan gerakan sudah selesai maka langkah selanjutnya yang dilakukan koreografer adalah menciptakan musik pengiring untuk tari *Cangklak* ini. Musik pengiring tari *Cangklak* ini diciptakan oleh Zulfkifli dan teman-teman selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Musik pengiring tari ini diciptakan setelah tarian selesai atau rampung dari bagian awal hingga akhir. Dalam proses penggarapan koreografer berkonsultasi langsung kepada penggarap musik tari *Cangklak*, sehingga terciptalah musik yang diinginkan pada tari *Cangklak* tersebut. Dalam tari *Cangklak* penggarapan musik tari *Cangklak* menggunakan alat musik *Rapai*, *Geundrang* dan *Serune Kalee*. Selain itu didalam tari *Cangklak* juga menggunakan syair sebagai musik pengiring, syair dalam tari *Cangklak* ini menceritakan tentang gadis remaja yang ceria. Syair ini digunakan untuk memperkuat judul dari tari *Cangklak* itu sendiri, yang menggambarkan wanita remaja yang centil. Makna dari syair adalah nasehat dari orang tua yang mengingatkan anak gadisnya untuk menyudahi masa bermainnya, karena orang tua merasa cukup sudah waktunya untuk bermain saat mereka remaja. Setelah mereka beranjak dewasa sudah saatnya mereka memikirkan hal-hal yang terkait dengan masa depan mereka.

Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana yang digunakan dalam pertunjukan tari *Cangklak* ini adalah baju biru muda yang diberi lapisan kain tipis yang menyerupai tile berwarna putih bening serta berglitter dengan celana panjang berwarna hitam. Dan yang khas dari busana tari *Cangklak* ini yaitu pemakaian selempang dari bahu kiri diikat seperti menyerupai bunga dan kainnya dimiringkan didepan dada dari bahu hingga pinggang. Bagian belakang punggung penari juga memakai selempang yang tadi dan dibuat seperti sayap dibelakang penari. Dan songket yang digunakan juga dijahit seperti rok dan pada bagian depan tengah diberi aksent lipit dari kain tile.

Koreografer memilih pakaian tersebut karena menyesuaikan dengan tema tari yang diangkat. Pada saat itu pakaian yang digunakan umumnya selalu berwarna terang seperti merah, kuning, hijau dan hitam. Koreografer ingin membuat kesan yang tidak terlalu mencolok pada tarian ini sesuai dengan tema tari yang mengangkat sisi lain dari karakter wanita Aceh yang tegas,tegar dan konsisten. Namun, wanita manapun pastinya tetap memiliki sifat dasar kewanitaan seperti lemah lembut, penyabar dan sedikit centil. Sehingga di pilihlah pakaian dengan warna yang sedikit lembut seperti biru muda. Serta pemakaian selempang yang dibuat seperti sayap oleh koreografer karena koreografer menginginkan kesan lebih anggun pada saat melakukan gerak tari. serta tidak menghilangkan bentuk tradisi Aceh dengan tetap menggunakan selempang, hanya saja selempang yang digunakan pada tari *Cangklak* ini sudah dikreasikan menjadi lebih indah dan enak dipandang. Pada bagian belakang selempang dibuat menutupi tubuh bagian belakang penari. Lalu songket yang diberi aksent lipit dari kain tile dibagian depan songket dimaksudkan agar penari lebih leluasa, mudah dan nyaman dalam melakukan gerakan.



Sehingga songket tidak terangkat-angkat ke bagian paha dan menampilkan bagian paha penari.

Sesuai dengan syariat Islam yang ada di Aceh, tata busana pada tari *Cangklak* di sanggar *Rampoe* juga mengikuti aturan syariat Islam. Tata rias juga merupakan hal yang sangat penting dalam segala pertunjukkan seni terutama pada pertunjukkan tari. Tata rias yang digunakan pada tarian *Cangklak* adalah rias cantik. Rias cantik ini tidak merubah wajah asli seorang penari, hanya menggunakan rias yang lebih tebal dari biasanya. Rias cantik sering digunakan untuk tari yang bersifat hiburan termasuk tari *Cangklak* di sanggar *Rampoe*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya mengenai kajian koreografi tari *Cangklak* di Sanggar *Rampoe* kota Banda Aceh, maka dapat disimpulkan:

1. Tari *Cangklak* diciptakan oleh Yusri Sulaiman, S.Km, M.Kes pada tahun 2006 dengan jumlah penari 6 orang dan jumlah penari dapat disesuaikan dengan ruang besar atau kecilnya panggung. Tari *Cangklak* merupakan pengembangan dari gerak-gerak dasar Aceh dan juga Melayu. Tarian ini mendeskripsikan tentang karakter atau sisi lain dari wanita Aceh yang dulunya dikenal dengan wanita yang tegas dan konsisten namun wanita manapun pasti tetap memiliki sifat dasar kewanitaannya seperti centil. Tarian ini memiliki gerakan yang energik yang dibawakan oleh penarinya dan juga memiliki aksent-aksent tertentu didalam tariannya.
2. Indikator dari koreografi tari *Cangklak* ini adalah penggalian ide, menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi gerak, komposisi dan evaluasi gerak, menentukan musik pengiring tari dan merancang tata busana dan tata rias tari. Tema tari *Cangklak* ini diambil dari bahasa Aceh yang artinya centil. Tema ini diambil untuk menggambarkan pesona wanita Aceh yang dikenal dengan sifat tegas, tegar dan konsisten. Walau demikian setiap wanita pasti memiliki sifat dasar kewanitaan yaitu centil.
3. Eksplorasi atau penjelajahan gerak dilakukan dengan melihat kebiasaan sehari-hari wanita Aceh yang dikaitkan dengan beberapa properti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang wanita, seperti payung, kipas, gelang kaki dan sapu tangan. Improvisasi gerak dilakukan secara spontan dan gerak yang belum biasa dilakukan oleh wanita dalam penggunaan properti tersebut.
4. Komposisi gerak yaitu menyusun dari bagaimana gerak awal pada tarian, gerak pertengahan hingga gerak akhir tarian. Evaluasi gerak yaitu tahap penyeleksian gerak terhadap gerak tari yang tidak sesuai dengan tema dan cerita tari, gerak yang tidak sesuai akan dibuang atau diganti dengan gerak yang dianggap sesuai. Musik pengiring tari menggunakan beberapa alat musik seperti *Rapa'i*, *Geundrang* dan *Serune Kalee*, serta penambahan syair pada bagian tertentu tari. Tata busana yang dikenakan telah disesuaikan dengan tema tarian oleh koreografer tari yaitu memakai pakaian Aceh serta dilengkapi dengan berbagai aksesoris yang menunjang tari agar sesuai dengan tema. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik sesuai dengan tema penggambaran pesona wanita Aceh.



DAFTAR PUSAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endo. 2006. *Tari Tontonan Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Perpustakaan.
- Hadi, Sumandiyo. 2010. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit PINUS.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Juaini. 2014. *Seni Tradisional Aceh*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurwani. 2013. *Pengetahuan Seni Tari*. Medan: FBS Unimed.
- Margaret. 2005. *Pengantar Komposisi Tari*. Jakarta: Lembaga pendidikan kesenian.
- Moelyono, Anton M. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda.
- Purnami. 2010. *Koreografi Dasar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sedyawati. 2007. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta : Lembaga pendidikan kesenian.
- Setyoasih, Apri. 2006. *Kajian Koreografi Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Setyobudi, dkk. 2007. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugianto. 2006. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Sulastianto, Herry dkk. 2008. *Seni Budaya SMP Kelas VII*. Bandung: Grafindo
- Suwandi. 2005. *Seni Tari*. Yogyakarta: Perpustakaan Indonesia.